



Di Taman Larangan: Analisis Struktur Lahir dan Struktur Batin

Derizda Sridaryanti

MGMP Bahasa Sunda SMP Kabupaten Majalengka

d.sridaryanti@gmail.com

ABSTRACT

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahaman masyarakat (pembaca awam) terhadap sajak. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dalam memahami sajak dengan cara menganalisis struktur lahir dan struktur batinnya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Teknik yang digunakan yaitu teknik studi pustaka dengan instrumen berupa kartu data. Sumber data dalam penelitian ini yaitu buku kumpulan sajak *Di Taman Larangan* karya Surachman RM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kumpulan sajak tersebut terkandung struktur lahir sajak yang meliputi diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, dan purwakanti. Diksi yang digunakan banyak yang berkaitan dengan alam dan lingkungan sekitar. Imaji yang dominan berupa imaji penglihatan. Kata konkret yang digunakan banyak menggunakan kata-kata yang erat hubungannya dengan lingkungan sekitar. Gaya bahasa yang paling banyak yaitu gaya bahasa personifikasi. Persajakan atau *purwakanti* yang paling banyak yaitu *purwakanti maduswara*. Adapun struktur batin dalam kumpulan sajak tersebut meliputi tema, rasa, nada, dan amanat. Tema yang banyak muncul yaitu tentang perjalanan, rasa yang banyak digunakan yaitu rasa sedih, dan nada yang dominan berupa nada lugas atau menceritakan sesuatu kepada pembaca, serta amanat yang diperoleh merupakan amanat yang bisa dijadikan pembelajaran untuk hidup ke depan. Simpulannya, kumpulan sajak ini memiliki struktur lahir dan struktur batin yang lengkap sehingga dapat memperkaya pengalaman batin pembaca.

Abstract: This study is motivated by the lack of public understanding (common readers) towards poetry. Therefore, this study aims to develop knowledge of understanding poetry by analyzing its surface and deep structures. The method used is an analytic descriptive method. The technique used is the literature study technique. The instrument used in this study was a data card. The data source in this study is a collection of poetry books Di Taman Larangan by Surachman RM. The results of the study consisted of dictions, pictures, concrete words, language styles, and purwakanti. The most widely used dictions are words related to nature and the environment. The most common images are visual images. The most concrete words are those that relate to nature and the environment. The language style that is most widely used is the personification. Most of purwakanti is purwakanti maduswara. Then the deep structure includes the theme, nuance, tone and message. The most common themes are travel themes, the most emotional ones are sad, the most frequently used tones are straightforward, and the most common ones are messages related to the values of life. In summary, the poetry book has a complete surface structure and deep structure that can enrich the readers' surface and deep structures.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 10 Juni 2022

First Revised 7 November 2022

Accepted 5 Januari 2023

First Available online 24 April 2023

Publication Date 30 April 2023

Keyword:

sajak Sunda; struktur batin;
struktur lahir

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu alat untuk menyampaikan rasa atau keinginan dengan menggunakan medium bahasa, baik lisan maupun tulisan. Sastra itu sendiri menurut Rokhmansyah (2004, hlm.2) merupakan hasil karya penyair yang dibuat karena adanya proses pemikiran tentang hakikat kehidupan. Begitu juga Cahyadi (2014, hlm.1) mengatakan bahwa sastra merupakan gambaran kehidupan yang diekspresikan oleh penyair berupa manifestasi dari rasa, keinginan, ide, pemikiran, dan sebagainya. Oleh sebab itu, dalam karya sastra termuat berbagai nilai kehidupan sebagai hasil pemikiran pengarang.

Isi sastra disampaikan menggunakan bahasa yang indah, sehingga sastra menjadi salah satu bagian dari seni. Berkaitan dengan hal itu, Koswara (2013, hlm.105) menyatakan bahwa sastra merupakan salah satu bagian dari seni yang memiliki ciri mandiri, mengandung keartistikan, keindahan, kejujuran, dan kebenaran yang selalu membawa pembaca kepada sifat yang baik dan bisa juga mengantarkan pembaca pada tujuan kehidupan manusia yang lebih bijaksana.

Selanjutnya, Isnendes (2010, hlm.14) menyampaikan beberapa fungsi sastra di antaranya sebagai alat komunikasi, alat untuk meneruskan tradisi dan revitalisasi budaya, pembangunan nilai kemanusiaan atau humaniora, dan penglipur hati. Adapun salah satu ciri dari karya sastra yaitu adanya nilai estetis yang menurut Wibawa (2015, hlm.2) cirinya bisa berupa persamaan suara, gaya bahasa dan lain-lain.

Masyarakat Sunda menurut Hendrayana (2017, hlm.2) sudah mengenal sastra sejak di antaranya ketika leluhur masyarakat Sunda menuliskan dokumentasi dalam naskah Sunda kuna yaitu naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* pada tahun 1518 M. Ditinjau dari bentuknya, kesusastraan Sunda terbagi menjadi tiga yaitu puisi, prosa dan drama. Karya sastra dalam bentuk puisi, terbagi menjadi beberapa jenis di antaranya puisi yang berwujud cerita atau naratif seperti *carita pantun* dan *wawacan*, ada juga puisi yang tidak naratif seperti puisi *mantra*, *kakawihan*, *sisindiran*, *guguritan*, dan sajak.

Menurut Jayanti (2014, hlm.5) sajak yaitu karya sastra modern, dan merupakan salah satu jenis puisi Sunda yang tidak terikat oleh aturan-aturan tertentu, sehingga pada awal perkembangannya biasa disebut puisi bebas dalam kesusastraan Sunda.

Adapun sajak yang dijadikan objek dalam penelitian ini yaitu karya Surachman RM yang berjudul *Di Taman Larangan*. Surachman Radea Maman atau lebih dikenal Surachman RM menurut Setiawan (2019) sebenarnya tidak pernah mempelajari pengetahuan tentang kesusastraan karena dalam riwayat pendidikannya merupakan sarjana hukum. Tetapi hal tersebut tidak menghambat Surachman RM untuk menghasilkan karya sastra. Beberapa karya Surachman RM di antaranya *Surat Kayas* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1967. Buku yang kedua berjudul *Basisir Langit* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1967 dan buku yang ketiga yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu *Di Taman Larangan* yang diterbitkan oleh Kiblat Buku Utama pada tahun 2012.

Buku kumpulan sajak *Di Taman Larangan* di dalamnya termuat 57 sajak. Isinya di antaranya bercerita tentang pengalaman penyair di beberapa wilayah Asia, Afrika, Eropa, dan Amerika. Selain itu, ada juga sajak yang isinya berupa ungkapan penyair terhadap sesuatu. Tidak semua orang tahu tentang tempat-tempat yang ditulis oleh penyair, seperti Benteng Tiongkok, Piramida Gizeh, Crocodilarium, East Coast Lagoon di Singapura, Nederland, Den Haag, dan sebagainya. Oleh karena itu, walaupun sajak-sajak dalam buku ini hanya menceritakan pengalaman penyair ketika mengunjungi beberapa tempat tersebut, tetapi sekaligus dapat memberikan pengetahuan dan menambah pengalaman batin pembaca.

Dalam menyampaikan amanat, tidak selamanya penyair menyimpannya secara eksplisit dalam sajaknya. Oleh sebab itu, pembaca pun dapat mencerna amanat tersebut berdasarkan sudut pandang masing-masing. Begitu juga sajak-sajak dalam buku kumpulan *Di Taman Larangan*, walaupun isinya sekilas seperti tentang pengalaman penyair, tetapi dengan kemahiran penyair, sajak-sajak tersebut sangat berkait erat dengan persoalan kehidupan, oleh karena itu, sajak tersebut mengandung amanat yang sangat mendalam.

Untuk mendapatkan amanat yang terkandung dalam sajak tersebut, terlebih dahulu harus dianalisis unsur-unsurnya, karena menurut Putri, dkk (2019, hlm.2) menganalisis sajak sama dengan memahami isi dari sajak tersebut. Analisis yang diterapkan meliputi analisis struktur lahir dan analisis struktur batin.

Struktur lahir sajak menurut Anggraini (2020, hlm.46) yaitu struktur pembangun sajak yang terlihat dalam bentuk kata-kata atau disebut juga sebagai sarana yang digunakan penyair untuk menjelaskan hakikat sajak. Adapun struktur batin menurut Kamilah (2016, hlm.2) merupakan struktur pembangun yang terdapat dalam sajak sebagai isi atau arti yang disampaikan penyair dalam sajaknya. Selain itu, Rahayu (2018, hlm.25) menyebutkan bahwa untuk menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya harus diteliti menggunakan pendekatan struktural. Sajak termasuk salah satu karya yang dapat diteliti dari berbagai aspek karena disusun dari berbagai unsur dan sarana kepuhitan.

Kajian secara struktural terhadap sajak Sunda telah banyak dilakukan, di antaranya “Analisis Struktural Puisi Mantra di Desa Cimindi Kecamatan Cigugur Kabupaten Ciamis pikeun Bahan Pangajaran Apresiasi Puisi di SMA Kelas X” oleh Iis Aisah, 2013. “Analisis Struktural dina Kumpulan Sajak *Titimangsa* Karya Abdullah Mustappa” oleh Riksa Sukma Wibawa, 2015. “Kajian Struktural, Stilistika jeung Etnopédagogik dina Kumpulan Sajak Periode Taun 2000-an” oleh Acep Deri Cahyadi, 2016. “Kumpulan Sajak jeung Dangding di Nagri Katumbiri Karya Dédy Windyagiri (Ulikan Struktural jeung Éstétika)” oleh Rosita Pasta Aulina, 2019.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Fungsi metode dalam penelitian menurut Ratna (2015, hlm.34) yaitu untuk mempermudah dalam menganalisis data, menafsirkan data, dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian. Metode deskriptif termasuk metode penelitian kualitatif karena adanya proses analisis data menggunakan teori yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan struktural untuk menganalisis struktur lahir dan struktur batin. Struktur lahir menurut Morris (dalam Isnendes, dkk, 2018, hlm.94) meliputi diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, dan purwakanti, serta struktur batin menurut Richard (dalam Isnendes, dkk, 2018, hlm.94) meliputi tema, rasa, nada dan amanat.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu sajak-sajak yang ada dalam buku kumpulan sajak *Di Taman Larangan* karya Surachman RM. Dari 57 judul sajak, yang dianalisis sebanyak 28 judul, dengan teknik pengambilan sampel secara *random sampling* cara *ordial*. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kartu data. Instrumen menurut Arikunto (2013, hlm.150) merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Kartu data ini ada dua jenis yaitu kartu data untuk mengumpulkan data dan kartu data untuk mengolah data.

Selanjutnya proses atau langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu memilih dan membaca sumber data penelitian, menganalisis struktur lahir dan batin sajak, mendeskripsikan struktur lahir dan batin, dan membuat kesimpulan dari seluruh data yang sudah diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur lahir dan struktur batin dalam kumpulan sajak *Di Taman Larangan* karya Surachman RM yaitu diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, purwakanti, tema, rasa, nada, dan amanat.

Analisis Struktur Lahir

Teori yang digunakan untuk menganalisis struktur lahir yaitu dari Alton C. Morris, yang menyebutkan bahwa struktur lahir puisi terdiri atas lima hal yaitu diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, dan persajakan/*purwakanti*.

Diksi

Diksi merupakan kata-kata yang dipilih oleh penyair untuk mewakili cerita atau keadaan yang digambarkan dalam sajak. Sulkifli (2016, hlm.10) menambahkan bahwa kata-kata yang digunakan harus dipilih dengan teliti karena dalam kata-kata yang digunakan tersebut harus sesingkat mungkin tetapi mengandung makna yang mendalam, dengan adanya diksi yang dipilih oleh penyair, hal yang akan diceritakan dalam sajak dapat mewujudkan efek tertentu yang pada akhirnya pesan dari sajak tersebut bisa tersampaikan kepada pembaca.

Dalam buku kumpulan sajak *Di Taman Larangan*, diksi yang terkumpul 47 kata. Diksi yang ada dalam setiap sajaknya lebih dekat pada kata yang berkaitan dengan lingkungan sekitar. Adapaun contoh penggunaan diksi tersebut yaitu sebagai berikut.

1) *Layu*

Kutipan sajaknya sebagai berikut.

Pék rarasakeun geura: lalakon kula nu layu nungtutan maruragan ibarat dangdaunan. Mo pisan bisa baha pon kitu deui sasadu

TP/06/13

Kata *layu* dalam Danadibrata (2015, hlm.394) memiliki arti terlihat tidak segar. Dalam sajak ini, kata *layu* ditujukan pada tokoh “kula” yang berumur sudah tidak muda lagi.

2) *Lukutan*

Kutipan sajaknya sebagai berikut.

Dina léngkob ieu kalbu nu lukutan aya tempat pikeun nyingkur. Tumaninah rinéh, lamun miéling Jungjunan

JJ/10/18

Kata *lukutan* dalam Danadibrata (2015, hlm.417) memiliki arti sejenis tumbuhan kecil yang tubuh di tembok, batus, cadas, atau tanah karena suhu terlalu dingin. Sedangkan dalam sajak ini, kata *lukutan* ditujukan untuk kalbu atau hati yang tenang.

3) *Garugupayan*

Kutipan sajaknya sebagai berikut.

Tuh garugupayan dina sedan nu nyemprung lir ngaping ieu karéta.

MB/38/50

Kata *garugupayan* bersal dari kata *gupay*. Dalam Danadibrata (2015, hlm.239) kata *gupay* merupakan kata kerja yang artinya berubah-ubahnya telapak tangan dengan mengacungkan ke atas sebagai tanda perpisahan atau memanggil seseorang. Sedangkan dalam sajak ini, kata *garugupayan* menunjukkan keadaan hati yang merasa berat karena akan meninggalkan tempat tersebut.

4) *Sariak Layung*

Kutipan sajaknya sebagai berikut.

lir ngaping ieu karéta. Karéta api, sariak layung, nyuruwuk mipir basisir. Katineung taya tungtungna

MB/38/50

Frasa *sariak layung* menurut Danadibrata (2015, hlm.612) merupakan waktu kurang lebih pukul 17.30-18.00 ketika *layung* keluar dengan durasi waktu hanya sebentar. Dalam sajak ini, frasa *sariak layung* menunjukkan hari-hari terakhir bagi penyair di tempat yang dikunjunginya.

5) *Katumbiri*

Kutipan sajaknya sebagai berikut.

Mindeng kuring mencrong, nojo panonna nu ngénclong bulao pokna. ‘Tempo geura tuh katumbiri...’ kuring gideug da weléh teu kaciri

SJKP/50/66

Arti leksikal dari kata *katumbiri* yaitu cahaya warna-warni yang bentuknya melengkung di langit biasanya ada di waktu sore atau ketika hujan reda. Dalam sajak ini, kata *katumbiri* merujuk pada hal yang indah yang akan dirasakan beberapa waktu ke depan.

Walaupun Surachman RM terkenal sebagai salah seorang ahli di bidang hukum, yang dalam pekerjaannya menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa dalam sajak, tetapi terlihat terampil dalam menentukan kata-kata yang akan digunakan dalam sajak-sajaknya.

Imaji

Imaji merupakan salah satu unsur lahir dalam sajak dengan perannya seperti yang digambarkan oleh Waluyo (1987, hlm.78) bahwa apa yang akan digambarkan dalam sajak memiliki kesan yang seolah-olah terlihat, terdengar, dan terasa oleh panca indra manusia.

Dalam karya sastra, imaji terbagi menjadi lima bagian yaitu penglihatan, pendengaran, perasa, pencium, dan gerak. Imaji yang terdapat dalam buku kumpulan sajak ini berjumlah empat yaitu imaji penglihatan, pendengaran, perasa dan gerak.

Disebut imaji penglihatan atau imaji visual karena membutuhkan kegiatan melihat. Dari hasil analisis, imaji penglihatan dalam buku kumpulan sajak ini terlihat dari penggunaan kata-kata yang ada hubungannya dengan alam dan lingkungan sekitar. Adapun contohnya sebagai berikut.

1) *Hérang*

Sakapeung sok hérang (JJ/10/18)

Kata *hérang* artinya memancarkan sinar yang mengkilap.

2) *Nyarangsang*

Teu lila nyarangsang endog kahirupan téh (SK/20/28)

Kata *nyarangsang* berasal dari kata *sangsang* yang berarti tidak terbawa arus, tidak maju atau mundur karena terhalang oleh sesuatu.

3) *Kalangkang*

Kuring teu kasamaran, kalangkang! (L/40/52)

Kata *kalangkang* artinya bayangan, misalnya ketika berdiri di depan kaca atau berdiri di bawah sinar matahari, akan muncul bayangan diri sendiri.

Kemudian disebut imaji pendengaran atau imaji auditif karena membutuhkan kegiatan mendengar. Berdasarkan hasil analisis, dalam imaji pendengaran Surachman RM lebih banyak pendengaran terhadap suara-suara yang bisa dikeluarkan oleh manusia dan suara-suara yang berasal dari lingkungan sekitar. Adapun contohnya sebagai berikut.

1) *Gumuruh*

Cagak létahna ngaburakeun gumuruh talapok kuda (BT/12/20)

Kata *gumuruh* merupakan suara mengguruh yang terdengar cukup sering tetapi tidak diketahui apa artinya.

2) *Simpé*

Ari peuting rasa simpé (SKUH/28/39)

Kata *simpé* yaitu keadaan yang hening tidak ada suara apapun.

3) *Inghakna*

'Abdi gé, inghakna, 'mo tiasa ka dieu dewi.' (O/30/41)

Kata *inghakna* artinya menangis dengan keadaan dada yang terasa sesak.

Adapun alasan disebut imaji perasa atau imaji taktil karena membutuhkan kegiatan merasakan hal atau kejadian yang ada dalam sajak. Imaji perasa yang terdapat dalam kumpulan sajak ini kebanyakan rasa yang umum bisa dirasakan oleh manusia. Beberapa contohnya sebagai berikut.

1) *Kanyeri*

Ngabélaan kanyeri reujeung kapeurih (KNLK/02/08)

Kata *kanyeri* berasal dari kata *nyeri* yang artinya rasa tidak enak atau sakit yang terasa oleh badan manusia.

2) *Mikanyaah*

Atuh puguh kula ogé mikanyaah hirup mah (TP/06/13)

Kata *mikanyaah* berasal dari kata *nyaah* yang artinya rasa sayang pada seseorang.

3) *Cangcaya*

Mun seug kawas baréto urang silih bohongan. Cangcaya. (L/40/52)

Kata *cangcaya* merupakan rasa kurang percaya terhadap sesuatu.

Terakhir, alasan disebut imaji gerak karena adanya perubahan atau gerak yang berlangsung. Imaji gerak yang terdapat dalam kumpulan sajak ini kebanyakan kata-kata yang biasa terjadi di lingkungan sekitar dan sering terjadi dalam kehidupan.

1) *Ngangkleung*

***Ngangkleung* iring-iringan parahu (DFJII/08/16)**

Kata *ngangkleung* berasal dari kata *angkleung* yang artinya mengambang dalam perahu karena terkena ombak.

2) *Kekeleperan*

Aya nu kekeleperan. Aya nu anteng menekung (SK/20/28)

Kata *kekeleperan* berasal dari kata *keleper* yang artinya begian tubuh yang gemetar.

3) *Morongkol*

Malah kalah beuki morongkol (NTM/46/60)

Kata *morongkol* menunjukkan keadaan tubuh seperti menggulung.

Kata Konkret

Kata konkret merupakan kata-kata yang memiliki arti yang jelas, tidak ambigu dan mudah dimengerti oleh pembaca. Yang termasuk dalam kata konkret yaitu kata benda yang terlihat wujudnya.

Kata konkret dalam kumpulan sajak *Di Taman Larangan* kebanyakan kata-kata yang biasa digunakan di lingkungan sekitar sehingga tidak asing dan mudah dimengerti. Adapun contohnya sebagai berikut.

1) *Rumaja Putri*

Rét ka anak, rumaja putri nu geulis. (KJRS/14/22)

Frasa *rumaja putri* digunakan untuk menunjukkan perempuan yang berusia kurang lebih 20 tahun.

2) *Kukupu*

Nu diseuseup tina puseurna ku saréwu kukupu (SK/20/28)

Kata *kukupu* yaitu jenis binatang yang bisa terbang tetapi berbeda dengan burung.

3) *Matapoé*

Tah kitu salila meleng matapoé nu rék tilem (MB/38/50)

Kata *matapoé* artinya matahari.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan rangkaian bahasa khas yang bisa menimbulkan efek lebih dalam yang dapat dirasakan oleh pembaca mengenai persoalan yang diceritakan dalam sajak. Menurut Iskandarwassid (2003, hlm.44) gaya bahasa merupakan corak ekspresi bahasa baik dalam bentuk prosa, puisi, atau bagaimana cara penyair dalam menggunakan ucapannya. Gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan sajak *Di Taman Larangan* terdiri atas empat gaya bahasa, yaitu gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa hiperbola, dan gaya bahasa sinekdoke. Adapun contohnya sebagai berikut.

1) Gaya Bahasa Personifikasi

Kani'matan hirup nu sakiceup

(KNLK/02/08)

Gaya bahasa personifikasi dalam larik di atas ditandai dengan adanya kata *sakiceup*, yang artinya mengedipkan mata. Umumnya yang mengedipkan mata adalah makhluk hidup, sedangkan dalam larik tersebut kata *sakiceup* digunakan untuk menunjukkan kenikmatan hidup.

2) Gaya Bahasa Perbandingan

Tuh garugupayan dina sedan nu nyemprung lir ngaping ieu karéta. Karéta api, sariak layung (MB/38/50)

Kata *lir* menunjukkan adanya gaya bahasa perumpamaan dalam bait tersebut. Adapun yang diumpamakan dalam bait ini yaitu mobil sedan yang seolah-olah mendampingi kereta melaju.

3) Gaya Bahasa Hiperbola

Karajaan kula téh mayungan ti wates basisir langit tepi ka embun-embunan. (KJRS/14/22)

Gaya bahasa hiperbola dalam larik tersebut ditandai dengan adanya frasa *basisir langit* dan *embun-embunan*. Frasa ini meyakinkan pembaca bahwa kerajaan Nabi Sulaeman sangat luas, tetapi diungkapkan dengan menggunakan kata yang terlalu berlebihan.

4) Gaya Bahasa Sinekdoke

Kudu diémbarkeun ka saalam dunya yén kuring teu, teu kaduhung (L/40/52)

Gaya bahasa sinekdoke dalam kalimat di atas ditandai dengan adanya frasa *saalam dunya*, untuk menyebut manusia dalam jumlah yang banyak.

Gaya bahasa yang banyak digunakan oleh Surachman RM dalam kumpulan sajak *Di Taman Larangan* adalah gaya bahasa personifikasi, yaitu membandingkan barang tidak bernyawa atau tidak berbergerak dengan sesuatu yang bernyawa atau yang bisa bergerak. Bisa jadi tujuan menggunakan gaya bahasa personifikasi dalam sajaknya karena untuk meyakinkan pembaca bahwa yang diceritakan dalam sajak tersebut adalah benar adanya.

Purwakanti

Purwakanti merupakan pengulangan bunyi dalam lirik sajak, baik dalam satu baris atau dalam satu bait. Hal ini sesuai dengan pendapat Sayuti (2008, hlm.104) bahwa *purwakanti* yaitu adanya pengulangan bunyi yang sama atau hampir sama dari bunyi dua kata atau lebih yang posisi-nya ada di awal, di tengah, atau di akhir kata. Dalam kumpulan sajak *Di Taman Larangan* terkumpul ada enam *purwakanti* yaitu *pangluyu*, *maduswara*, *laraswekas*, *mindooan kawit*, *mindooan wekas*, dan *cakraswara*.

Adapun contohnya sebagai berikut.

1) Purwakanti *Pangluyu*

Lir lalakon dina dongéng énténg jeung kawih asih (KNLK/02/08)

Dalam baris ini, ada suku kata yang bunyinya sama yaitu pertama kata *dongéng* dan *énténg*, yang kedua dalam kata *kawih* dan *asih*.

2) Purwakanti *Maduswara*

Nungtutan maruragan ibarat dangdaunan (TP/06/13)

Dalam kalimat ini, ada persamaan bunyi dari huruf vokal pada suku kata akhir yaitu vokal /a/.

3) Purwakanti *Laraswekas*

Ari warna-warni kembang pasti geus sahaté. Marangkak dumadak tuh basa kuring datang

Néangan ringkangna nu boga lacak

(SJKP/50/66)

Dalam bait tersebut terdapat persamaan bunyi suku kata dalam setiap akhir baris. Baris pertama dan ketiga persamaan bunyi suku kata akhir yaitu “ang” dalam kata *kembang* dan *datang*. Kemudian baris kedua dan keempat sama bunyi akhir yaitu “ak” dalam kata *marangkak* dan *lacak*.

4) Purwakanti *Mindooan Kawit*

Sakapeung hérang. Sakapeung kiruh (JJ/10/18)

Dalam larik tersebut, ada kata yang diulang yaitu *sakapeung*.

5) Purwakanti *Mindooan Wekas*

Nurihan deui ngaran saucap dina batin angin

Nancebkeun deui wuyung sagagang dina kristal salju

Purwakanti *mindooan wekas* pada bait di atas ditandai dengan adanya kata yang diulang pada akhir baris, yaitu kata *deui*.

6) Purwakanti *Cakraswara*

Ngintip hirup hurip urang? (UA/44/57)

Purwakanti *cakraswara* dalam larik tersebut ditandai dengan adanya bunyi yang berdekatan, yaitu antara kata *hirup* dengan *hurip*.

Purwakanti yang banyak digunakan dalam kumpulan sajak *Di Taman Larangan* karya Surachman RM adalah *purwakanti maduswara*, yaitu persamaan bunyi pada huruf vokal dalam satu baris atau satu bait.

Analisis Struktur Batin

Teori yang digunakan untuk meng-analisis struktur batin kumpulan sajak *Di Taman Larangan* yaitu dari Richards yang menyebutkan bahwa struktur batin sajak terdiri atas empat hal, yaitu tema, rasa, nada, dan amanat.

Tema

Tema merupakan ide yang menjadi dasar dalam sebuah cerita (karya sastra), termasuk sajak. Dalam membuat sajak, tema menjadi unsur batin yang penting bagi penyair, karena menjadi langkah awal dalam membuat sajak. Tema yang terungkap dalam kumpulan sajak *Di Taman Larangan* terdiri atas lima jenis yaitu realita kehidupan, asmara, perjalanan, sosial, dan keagamaan.

Dari 57 sajak yang terdapat dalam buku *Di Taman Larangan*, kemunculan temanya didominasi oleh tema perjalanan. Hal ini bisa jadi dilatari oleh pekerjaan penyairnya sebagai seorang ahli hukum yang sering berpergian ke berbagai tempat, baik di dalam maupun di luar negeri. Seperti beberapa tempat yang disebut dalam buku ini di antaranya di wilayah Asia, Afrika, Eropa, dan Amerika.

Rasa

Rasa menurut Wirawan (2016, hlm.44) merupakan sikap penyair terhadap isi sajaknya, rasa dalam sajak akan terasa oleh pembaca setelah memahami isi dari sajak tersebut. Rasa yang terkumpul dalam kumpulan sajak *Di Taman Larangan*, berjumlah 13, yaitu menyesal, bimbang, pasrah, bingung, takut, takjub, sedih, senang, terharu, sabar, pedih, penasaran, dan puas. Dari berbagai rasa tersebut, rasa sedih paling mendominasi.

Sajak-sajak yang dimuat dalam buku *Di Taman Larangan* umumnya menceritakan kisah perjalanan, terutama yang dialami penyair ketika datang ke berbagai tempat baik di dalam maupun luar negeri. Walaupun demikian, rasa yang dimunculkan oleh penyair tidak melulu perasaan riang gembira. Dalam memunculkan rasa, penyair senantiasa menyesuaikan suasana hati dan sejarah dari tempat tersebut. Sehingga rasa yang muncul sangat beragam.

Nada

Nada merupakan sikap penyair dalam menyampaikan sajaknya sehingga dapat menimbulkan efek tertentu ketika dibaca. Penempatan nada dalam sajak dapat mempengaruhi keadaan jiwa pembaca. Nada yang muncul dalam kumpulan sajak *Di Taman Larangan* kebanyakan bernada lugas atau menceritakan sesuatu.

Walaupun isi sajak dalam buku tersebut hanya menceritakan sesuatu, tetapi hal ini dapat memberikan pengetahuan baru tentang suatu tempat kepada pembaca.

Amanat

Amanat merupakan pembelajaran kehidupan yang didapat pembaca dari karya yang dibacanya, termasuk sajak. Tetapi tidak semua penyair menyampaikan amanatnya secara langsung, terkadang penyair hanya menuliskan sajak yang tergantung dari yang dipikirkannya dengan tidak memperhatikan nilai yang terkandung dalam ide tersebut. Namun, apabila pembaca bisa memahami sajak dan menghubungkannya dengan suatu keadaan, pembaca akan mendapatkan amanat dari setiap sajaknya, sehingga amanat dapat diketahui sesuai dengan sudut pandang masing-masing pembaca.

Setelah membaca sajak dalam buku *Di Taman Larangan* karya Surachman RM, amanat yang didapatkan meliputi:

- 1) Harus bisa menahan diri dari nafsu dunia agar tidak menyesal di kemudian hari.
- 2) Harus mematuhi peraturan yang sudah disetujui.
- 3) Harus banyak bersyukur dan harus selamanya berbuat baik karena umur manusia tidak ada yang tahu.
- 4) Pemimpin yang baik yaitu pemimpin yang dapat memberikan contoh kepada pengikutnya dan senantiasa berperilaku adil.
- 5) Dalam menjalani kehidupan, harus senantiasa ingat kepada Allah Swt. agar hidup terasa tenang.
- 6) Harus berusaha dengan rajin agar mendapatkan kasil yang memuaskan.
- 7) Jangan besar kepala karena semua yang dimiliki di dunia hanya titipan Allah Swt.
- 8) Jangan memiliki perasaan ingin menang sendiri, harus bisa menghargai orang lain.
- 9) Hidup akan ditunggu oleh kematian. Oleh karena itu, manusia harus berperilaku yang baik dan bisa bermanfaat bagi semua orang.
- 10) Jangan terlalu fokus mengurus dunia, melainkan harus seimbang antara dunia dan akhirat.
- 11) Harus percaya bahwa jodoh, kematian, dan suka-duka, sudah diatur oleh Allah Swt.
- 12) Semakin tua semakin banyak pengetahuan yang dimiliki dari perjalanan kehidupan. Pengalaman tersebut harus dijadikan cerminan diri.
- 13) Harus saling menghargai dengan sesama.
- 14) Harus bersyukur atas segala nikmat yang diterima.
- 15) Meminta maaf tidak harus menunggu setelah membuat kesalahan.
- 16) Harus percaya bahwa umur manusia tidak ada yang tahu kecuali Allah Swt.
- 17) Harus ikhlas dalam menghadapi segala persoalan hidup, karena sedih dan gembira selalu silih berganti.
- 18) Harus sabar apabila yang diinginkan belum terwujud.
- 19) Harus bisa menghadapi situasi apapun karena Allah Swt. selamanya melindungi.
- 20) Harus ikhlas ketika kehilangan sesuatu, yang dianggap sangat berharga sekalipun.
- 21) Harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan atau keadaan sekitar.
- 22) Harus rajin belajar dan jangan merasa malu untuk bertanya.
- 23) Hidup harus bermanfaat bagi orang lain.
- 24) Harus sabar dan tabah, walaupun banyak halangan dan rintangan dalam mencapai tujuan hidup.

SIMPULAN

Struktur lahir dalam kumpulan sajak *Di Taman Larangan* yaitu: diksi yang dominan digunakan oleh penyair erat kaitannya dengan alam dan lingkungan sekitar; imaji meliputi: penglihatan (keadaan alam dan bagian tubuh manusia), pendengaran (bunyi yang dihasilkan manusia dan alam), perasa (rasa pada umumnya), gerak (gerakan dalam kehidupan sehari-hari).

Kemudian kata konkret yang digunakan berhubungan dengan keadaan tempat yang dikunjungi oleh penyair; gaya bahasa yang banyak digunakan yaitu personifikasi; dan purwakanti meliputi pangluyu, maduswara, laraswekas, mindoan kawit, mindoan wekas, dan cakraswara.

Struktur batin dalam kumpulan sajak ini meliputi: tema (dominan tentang perjalanan); rasa (berbaur, beberapa rasa muncul); nada (kebanyakan nada lugas atau menceritakan sesuatu kepada pembaca); dan amanat (pesan moral terutama tentang perilaku yang patut dan yang harus ditinggalkan).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulisan artikel ini, semoga bermanfaat.

PUSTAKA RUJUKAN

- Angraini, N., & Aulia, N. (2020). Analisis struktural pada puisi *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* karya Taufik Ismail (pendekatan struktural). *Jurnal Sasindo Unpam*, 8(1).
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyadi, A. D. (2014). Kajian struktural, stilistika, dan etnopedagogi dalam kumpulan puisi (sajak) periode tahun 2000-an. *Lokabasa*, 5(1).
- Danadibrata, R.A. (2015). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Hendrayana, D. (2017). Memelihara riak sastra Sunda. *Paramasastra*, 4(2).
- Iskandarwassid. 2003. *Kamus istilah sastra*. Bandung: Geger Sunten.
- Isnendes, C. R., Narudin., & Toyidin (2018). *teori sastra kontemporer, formalisme, strukturalisme, dan semiotika*. Bandung: UPI Press.
- Isnendes, C. R. (2010). *Teori sastra*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
- Jayanti, A. D. (2014). Ulikan struktural-semiotik kana kumpulan sajak *Lagu Padungdung* karangan Deni Ahmad Fajar pikeun bahan pangajaran maca sajak di SMA. *Dangiang Sunda*, 4(2).
- Kamilah, dkk. (2016). Puisi siswa kelas VIII A MTs Al-Khairiyah Tegalinggah: sebuah analisis struktur fisik dan batin puisi. *E-Jurnal JPBSI, Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(4).
- Koswara, D. (2013). *racikan sastra: pangdeudeul bahan perkuliahan sastra Sunda*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah.
- Putri, P. N., Puspitasari, T., & Permana, I. (2019). Analisis puisi Heri Isnaini “Prangko” dengan pendekatan semiotika. *Parole*, 2(3).
- Rahayu, D. O. (2018). Kumpulan sajak *Langkah* karya Ari Andriansyah untuk bahan pembelajaran apresiasi sajak di SMA (kajian struktur dan nilai filosofis). *Lokabasa*, 9(1).
- Ratna, Ny. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A. (2004). *Studi dan pengkajian sastra: pengenalan awal terhadap ilmu sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiawan, H. (2019). *Buku puisi dari ombudsman*. [Online]. Diakses dari: <https://www.pikiran-rakyat.com>
- Sayuti, S. A. (2008). *Berkenalan dengan puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sulkifli. (2016). Kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima Kabupaten Konawe Utara. *Jurnal Bastra*, 1(1).
- Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan apresiasi puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wibawa, R. S. (2015). Analisis struktural dina kumpulan sajak *Titimangsa* Karya Abdullah Mustappa. *Dangiang Sunda*, 3(3).
- Wirawan, G. (2016). Analisis struktural antologi puisi *Hujan Lolos di Sela Jari* karya Yudhiswara. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2).